

IMPLEMENTASI STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Fara Adilia¹, Dayu Rika Perdana², Roy Kembar Habibi³, Mujiyati⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lampung

¹faraadiliaa24@gmail.com, ²dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id,

³roy.habibi@fkip.unila.ac.id, ⁴mujiyati@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

Character building is a fundamental aspect of education at the elementary school level as it shapes students' attitudes and behaviors. This study aims to describe the strategies implemented by teachers in developing students' character values at SD Negeri 2 Bulu Rejo and to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation process. This research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of the principal and fifth-grade teacher. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that character education strategies were integrated into daily school activities through role modeling, habituation, enforcement of school regulations, and contextual learning. The character values developed include religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, integrity, discipline, and responsibility. Supporting factors include institutional commitment, active teacher involvement, and a conducive school environment. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' family backgrounds, limited instructional time, and varying levels of student awareness. These findings indicate that character education requires collaboration between schools, teachers, and families to be implemented effectively and sustainably.

Keyword: character education, teacher strategies, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik di SD Negeri 2 Bulu Rejo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Nilai yang dikembangkan meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, peran aktif guru, dan lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga peserta didik yang beragam,

keterbatasan waktu pembelajaran, serta tingkat kesadaran peserta didik yang berbeda-beda.

Kata Kunci: pendidikan karakter, strategi pendidik, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Perubahan pola interaksi akibat kemajuan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku anak usia sekolah dasar. Akses informasi yang luas tanpa pendampingan yang memadai dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan kebiasaan peserta didik. Fenomena menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta kurangnya kepedulian sosial menjadi tantangan nyata yang dihadapi sekolah saat ini. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperkuat fondasi karakter peserta didik sejak dini.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, masa sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas dan sistem nilai anak. Erikson menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan industri versus inferioritas, anak mulai

membangun rasa percaya diri melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang positif. Apabila lingkungan pendidikan mampu memberikan penguatan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, maka anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri serta etos kerja yang baik. Sebaliknya, kurangnya pembinaan karakter dapat memunculkan perasaan rendah diri dan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan sosial.

Selain itu, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi atau nasihat, melainkan perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan

keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, penguatan karakter menjadi fokus utama melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut mencerminkan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional menempatkan pembentukan karakter sebagai fondasi dalam membangun generasi masa depan yang adaptif dan berintegritas.

Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diwujudkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Artinya, guru memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa guru merupakan figur sentral yang berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase imitasi yang kuat, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat proses internalisasi nilai karena anak cenderung belajar melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, strategi pendidik dalam membentuk karakter harus dirancang secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan.

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah ditegaskan dalam kebijakan nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga, variasi pola asuh, serta lingkungan sosial yang beragam memengaruhi proses pembentukan nilai pada diri peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan tuntutan kurikulum akademik sering kali membuat guru harus menyeimbangkan antara pencapaian

kognitif dan penguatan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.

SD Negeri 2 Bulu Rejo sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Berbagai bentuk pembiasaan, penegakan tata tertib, serta integrasi nilai dalam proses pembelajaran telah diterapkan. Namun demikian, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi tersebut dilaksanakan, nilai apa saja yang dikembangkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik di SD Negeri 2 Bulu Rejo. Penelitian ini menjadi relevan karena memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar serta dapat menjadi bahan refleksi dalam memperkuat kebijakan penguatan

karakter sesuai dengan arah pembangunan pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.

Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data empiris di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya dalam bentuk narasi yang mendalam. Oleh sebab itu, desain ini memungkinkan peneliti memaparkan strategi yang diterapkan guru secara rinci dan kontekstual.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas V. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam merancang kebijakan dan mengawasi pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah berperan dalam membangun budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter. Informasi dari kepala sekolah memberikan gambaran mengenai komitmen institusional terhadap penguatan karakter.

Guru kelas V dipilih karena memiliki interaksi langsung dan intensif dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.. Lickona (2012) menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter karena peserta didik belajar nilai moral tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh pendidik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna terhadap suatu topik tertentu.

Creswell (2014) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel dan mendalam, karena informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi dalam penelitian ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat melihat konsistensi antara pernyataan informan dalam wawancara dengan praktik yang

terjadi di lapangan. Teknik ini penting untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun arsip resmi. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan sehingga informasi yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti strategi keteladanan, pembiasaan, integrasi

nilai, serta faktor pendukung dan penghambat.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami pola hubungan antar-temuan. Penyajian data membantu proses interpretasi karena informasi telah tersusun secara terstruktur dan terorganisir.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh kesesuaian informasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Keteladanan Guru dalam Pembentukan Nilai Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Bulu Rejo, keteladanan guru menjadi strategi utama dalam proses pembentukan nilai karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur sentral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan melalui penyampaian teori semata.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menjelaskan bahwa sikap disiplin harus dimulai dari diri sendiri sebagai pendidik. Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah mengikuti perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru berusaha menjaga konsistensi dalam bersikap, baik dalam hal

kedisiplinan waktu, penggunaan bahasa yang santun, maupun dalam menyelesaikan tanggung jawab mengajar.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi fondasi penting dalam pembentukan nilai karakter di sekolah. Guru berperan sebagai model perilaku yang secara konsisten menunjukkan sikap positif dalam berbagai situasi. Strategi ini memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang nyata.

2. Strategi Pembiasaan dalam Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Bulu Rejo, strategi pembiasaan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan nilai karakter peserta didik. Salah satu bentuk pembiasaan yang diamati adalah kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara teratur sebagai bagian dari rutinitas kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta

didik dilatih untuk memiliki sikap religius serta menyadari pentingnya rasa syukur sebelum memulai aktivitas belajar. Kebiasaan ini juga membangun suasana kelas yang lebih kondusif dan terarah sejak awal pembelajaran..

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa pembiasaan tidak akan berhasil jika tidak dilakukan secara konsisten. Guru menyampaikan bahwa pada awalnya masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas piket maupun menaati aturan kelas. Namun, melalui pengulangan dan pengawasan yang berkelanjutan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan mandiri dibandingkan pada awal semester. Mereka mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus

dapat mendorong internalisasi nilai sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi pembiasaan yang diterapkan di SD Negeri 2 Bulu Rejo berperan signifikan dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, penguatan aturan, serta keterlibatan aktif guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter secara konkret dan berkelanjutan.

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 2 Bulu Rejo, nilai karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Guru berupaya menyisipkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Integrasi ini dilakukan agar peserta didik memahami bahwa karakter merupakan bagian tak terpisahkan dari proses akademik.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa integrasi nilai

karakter biasanya dilakukan melalui refleksi di akhir pembelajaran. Setelah kegiatan belajar selesai, guru mengajak peserta didik mendiskusikan sikap apa saja yang telah mereka praktikkan selama proses berlangsung. Refleksi ini membantu peserta didik menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik, tetapi juga oleh sikap selama mengikuti pembelajaran.

Selain melalui diskusi, guru juga mengintegrasikan nilai karakter melalui pemberian tugas individu yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab. Peserta didik diberi kepercayaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Guru menekankan pentingnya mengerjakan tugas tanpa menyalin pekerjaan teman. Pendekatan ini melatih integritas serta rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja sendiri.

Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas materi tertentu, guru menghubungkannya dengan nilai kerja keras dan pentingnya menghargai proses. Pengaitan ini

membantu peserta didik memahami relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga nilai karakter menjadi lebih bermakna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap suasana kelas. Peserta didik terlihat lebih aktif, saling membantu, dan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Interaksi yang terjadi di kelas mencerminkan adanya perkembangan sikap sosial yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Bulu Rejo dilakukan secara kontekstual dan berkesinambungan. Guru memanfaatkan setiap kesempatan dalam kegiatan belajar untuk menanamkan nilai positif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dipisahkan dari pembelajaran akademik, melainkan menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pendidikan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 2 Bulu Rejo, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi pembentukan nilai karakter peserta didik. Salah satu faktor utama adalah komitmen pimpinan sekolah dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari visi dan budaya sekolah. Kepala sekolah secara konsisten mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta kegiatan rutin sekolah. Dukungan kebijakan ini menciptakan arah yang jelas dalam pelaksanaan program pembentukan karakter.

Lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung proses pembentukan karakter. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kegiatan rutin yang terstruktur dan berkelanjutan. Program pembiasaan seperti doa bersama, piket kelas, dan kerja kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai karakter secara nyata. Keberlanjutan kegiatan ini menjadikan nilai karakter tidak

hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses pembentukan nilai karakter. Salah satu kendala yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Tidak semua peserta didik memperoleh pembiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Perbedaan pola asuh dan lingkungan rumah tangga terkadang memengaruhi konsistensi perilaku peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah..

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal. Meskipun terdapat hambatan, dukungan kebijakan sekolah, konsistensi guru, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan program pendidikan karakter di SD Negeri 2 Bulu Rejo.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan nilai karakter di SD Negeri 2 Bulu Rejo dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, serta dukungan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Keteladanan guru dalam penelitian ini mencerminkan implementasi moral action, karena peserta didik belajar nilai melalui contoh konkret yang mereka amati secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Keteladanan sebagai strategi utama juga relevan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977), yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model signifikan yang memengaruhi pembentukan perilaku peserta didik. Konsistensi guru dalam

bersikap disiplin, adil, dan bertanggung jawab menjadi stimulus yang memperkuat pembelajaran sosial peserta didik. Dengan demikian, perubahan perilaku yang muncul bukan hanya hasil dari instruksi verbal, tetapi merupakan hasil proses modeling yang berlangsung secara berkelanjutan.

Strategi pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan rutin sekolah juga memperkuat teori bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku. Lickona (2012) menegaskan bahwa nilai moral harus dilatih secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat. Pembiasaan doa bersama, piket kelas, dan kerja kelompok dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses habituasi yang mendorong internalisasi nilai. Ketika perilaku dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, peserta didik akan mengembangkan kesadaran internal tanpa harus selalu diarahkan.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1963), peserta didik sekolah dasar berada pada tahap industry versus inferiority. Pada tahap ini, anak berusaha menunjukkan kemampuan

dan memperoleh pengakuan atas kompetensinya. Strategi pembiasaan dan pemberian tanggung jawab seperti piket kelas serta kerja kelompok membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Ketika peserta didik berhasil menjalankan tugasnya, mereka merasakan pencapaian yang memperkuat perkembangan kepribadian positif.

Integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran juga selaras dengan pandangan John Dewey (1916), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman. Nilai moral akan lebih bermakna ketika dipelajari melalui praktik langsung dalam kegiatan belajar, bukan sekadar diajarkan sebagai konsep abstrak. Dalam penelitian ini, guru mengintegrasikan nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam diskusi kelompok dan refleksi pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman nyata yang kontekstual.

Dari perspektif kebijakan nasional, implementasi strategi tersebut juga sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang

dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020). Profil Pelajar Pancasila menekankan pengembangan karakter seperti gotong royong, mandiri, beriman dan bertakwa, serta bernalar kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979). Menurut teori tersebut, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi perilaku peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan nilai karakter di SD Negeri 2 Bulu Rejo memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan berbagai perspektif pendidikan karakter. Keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang saling melengkapi dan mendukung proses internalisasi nilai secara bertahap. Meskipun terdapat hambatan yang berasal dari faktor eksternal, komitmen sekolah dan konsistensi guru menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan program pembentukan karakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik di SD Negeri 2 Bulu Rejo dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata melalui keteladanan, pembiasaan rutin, serta integrasi nilai dalam proses

pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang menyeluruh dan tidak terpisah dari kegiatan akademik.

Keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai figur sentral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, keadilan, dan kesantunan yang ditunjukkan guru memberikan contoh konkret yang memengaruhi pembentukan perilaku peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak.

Strategi pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, piket kelas, kerja kelompok, serta penegakan tata tertib secara konsisten turut memperkuat proses internalisasi nilai. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian, karakter tidak

terbentuk secara instan, melainkan melalui proses habituasi yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian dari praktik pedagogis di kelas. Guru tidak memisahkan antara pencapaian akademik dan pembentukan sikap, melainkan menggabungkan keduanya dalam satu proses yang utuh. Melalui diskusi kelompok, refleksi pembelajaran, serta penugasan yang menekankan tanggung jawab dan kejujuran, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai karakter.

Selain faktor internal sekolah, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan

proses yang kompleks dan membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembentukan nilai karakter yang diterapkan di SD Negeri 2 Bulu Rejo telah berjalan dengan baik dan memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter secara teoritis. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, komitmen dan konsistensi guru menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua serta pengembangan program yang lebih inovatif dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative,*

andmixedmethodsapproaches
(4th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1916).
Democracyandeducation: An
introductiontothephilosophyofe
ducation. Macmillan.

Erikson, E. H. (1963).
Childhoodandsociety (2nd ed.).
W. W. Norton & Company.

Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi. (2020). Profil Pelajar
Pancasila. Kemendikbudristek.

Lickona, T. (2012).
Educatingforcharacter:
Howourschoolscanteachrespe
ctandresponsibility. Bantam
Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M.,
&Saldaña, J. (2014).
Qualitative data analysis: A
methodssourcebook (3rd ed.).
SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi
penelitian kualitatif (Edisi
revisi). PT Remaja
Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian
kualitatif, kuantitatif, dan R&D.
Alfabeta.